

PENGENALAN NILAI-NILAI PAK MELALUI METODE CERITA MENGGUNAKAN MEDIA *HAND PUPPET* SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK USIA DINI

Leo Swastani Zai^{1*}, Meniria Laoli², Elieser R. Marampa³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

lzai@sttekumene.ac.id

Abstract: *The phenomenon of bullying is one of the problems that occur quite a lot. This problem has been considered a common problem in society and even schools. As a result, many are negatively affected by the phenomenon of bullying including early childhood. Therefore, this research focuses on one way to deal with early childhood bullying with the storytelling method using hand puppet media. The stories told are Bible stories full of noble Christian values. Using a qualitative method, the author collects scientific sources relevant to the research problem to be analyzed more deeply. The results showed that the storytelling method using hand puppet media is more effective for early childhood because they are very interested in the form of storytelling using media. The Bible stories that can be told include stories that are full of the value of loving each other (Genesis 37-42; Luke 10: 25-37; Matthew 5: 44-45), about the value of human beings who are very valuable because they are in the image and likeness of God (Genesis 1: 26), not hurting other people's feelings with dirty words (Ephesians 4: 29), not judging (Romans 2: 1), and finally emphasizing that hateful actions and feelings are very disliked by God (1 John 3: 15). Thus, the message conveyed in the story using hand puppet media can be more easily understood by children. This can also help children to understand the dangers of bullying so that it is hoped that children's character can be formed for the better by not applying bullying behavior in everyday life.*

Keywords: *bullying, hand puppet, PAK, storytelling method*

Abstrak: Fenomena *bullying* merupakan salah satu permasalahan yang cukup banyak terjadi. Permasalahan ini sudah dianggap sebagai permasalahan umum di tengah masyarakat bahkan sekolah. Akibatnya, banyak yang terkena dampak negatif dari fenomena *bullying* termasuk anak usia dini. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada salah satu cara penanganan *bullying* pada anak usia dini dengan metode bercerita menggunakan media *hand puppet*. Cerita yang disampaikan adalah cerita-cerita Alkitab yang tentunya sarat akan nilai-nilai luhur kekristenan. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis mengumpulkan sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian untuk kemudian dianalisis lebih dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dengan menggunakan media *hand puppet* lebih efektif bagi anak usia dini dikarenakan mereka sangat tertarik dengan bentuk penyampaian cerita dengan menggunakan media. Adapun cerita-cerita Alkitab yang dapat dibawakan misalnya cerita yang sarat dengan nilai saling mengasihi (Kejadian 37-42; Lukas 10:25-37; Matius 5:44-45), tentang nilai manusia yang sangat berharga karena segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26), tidak menyakiti perasaan orang lain dengan



perkataan yang kotor (Efesus 4:29), tidak menghakimi (Roma 2:1), dan terakhir menegaskan bahwa tindakan dan perasaan membenci sangat tidak disukai Allah (1 Yohanes 3:15). Dengan demikian, pesan yang disampaikan dalam cerita dengan menggunakan media *hand puppet* dapat lebih mudah dipahami oleh anak. Hal ini juga dapat membantu anak untuk memahami bahaya *bullying* sehingga diharapkan agar karakter anak dapat terbentuk menjadi lebih baik dengan tidak menerapkan perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *bullying, hand puppet, PAK, metode cerita*

Article History :

Received: 27-06-2023

Revised: 22-12-2023

Accepted: 24-12-2023

1. Pendahuluan

Anak usia dini merupakan penerus tongkat estafet masa depan bangsa yang nantinya akan turut andil dalam pembangunan bangsa Indonesia yang maju. Dengan kata lain, masa depan bangsa terletak pada bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini sejak sekarang. Untuk itu, Indonesia sendiri memiliki program pendidikan bagi anak usia dini dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program ini sangat penting mengingat pada masa ini, perkembangan otak anak telah mencapai 80% pada usia 6 tahun. Selain itu, masa ini juga memiliki beberapa masa yang berkaitan dengan emosional anak seperti masa sensitivitas anak, egosentris, masa meniru, masa dimana anak suka memberontak, masa eksplorasi dan masa berkelompok¹. Anak sudah mulai belajar untuk mengemukakan emosinya lewat ekspresi dan tindakan, suka meniru hal-hal baru yang dilihat dari lingkungannya, mulai berpegang pada prinsip-prinsip sederhana yang anak pahami, dan suka menjalin relasi dengan teman sebayanya.

Kendati demikian, tidak semua arah tumbuh kembang anak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Terdapat juga beberapa kesulitan yang akan dialami anak seiring dengan perkembangan sosial dan emosionalnya. Misalnya anak suka memukul, mencakar, mencubit, menendang, merusak mainan teman, memanggil dengan julukan tertentu, dan sebagainya². Salah satu insiden yang sering terjadi ketika anak sedang bermain adalah perilaku *bullying*. *Bullying* adalah suatu sikap menyakiti pihak lain baik melalui tindakan, ucapan maupun lewat tulisan. Senada dengan itu Nurhanan mengungkapkan bahwa *Bullying* merupakan suatu aksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyalahgunakan kekuasaan atau kedudukan dengan tujuan

¹Iswatun Khasanah, "Program 'SAHABAT' Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan *Bullying* Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3049>.

²Nurhanan Rachmi Putri et al., "BULLYING," Teaching Resource (Jakarta, Indonesia: Repository UPNVJ, December 24, 2021), <https://repository.upnvj.ac.id/>.

melukai orang lain sehingga korban bisa mengalami gangguan mental maupun psikis³. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang menyakiti orang lain dalam banyak bentuk tindakan seperti ucapan dan aksi.

Beberapa tahun belakangan ini, penelitian tentang fenomena *bullying* pada anak usia dini telah dilakukan. Hasil penelitian terbaru oleh Lestari dan Sugito, menemukan bahwa dari perspektif orang tua dan guru, *bullying* memang bisa terjadi dikalangan anak usia dini⁴. Berdasarkan data *Bullying statistics*, ditemukan sekitar 20,2% anak telah mengalami *bullying*⁵. Indonesia juga termasuk negara yang memiliki kasus tertinggi terhadap aksi *bullying* di dunia pendidikan anak usia dini. Salah satunya adalah seperti kasus yang dialami oleh bocah FA dari Bekasi yang meninggal karena di bully oleh temannya sendiri⁶. Dalam skala nasional, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat bahwa anak korban *bullying* di media sosial sejak tahun 2016 sampai 2020, sekitar 34, 55, 109, 117, 46 kasus⁷. Umumnya, anak perempuan cenderung rentan menjadi korban *bullying* dari anak laki-laki⁸. Hal ini menjadikan *bullying* penyebab kejahatan tertinggi keempat terhadap anak di Indonesia selain pelanggaran hukum, orang tua yang kasar, dan kejahatan siber⁹.

Terdapat beberapa alternatif yang bisa diterapkan dalam menangani perilaku *bullying* pada anak usia dini. Misalnya program yang dikemukakan oleh Ken Rigby dengan menerapkan program SAHABAT yang menitikberatkan pada unsur-unsur nilai etika seperti kasih sayang (*love*), harmonis (*harmoni*), tanggung jawab (*responsibility*), baik budi (*kind*), dan persatuan (*unity*)¹⁰. Selain itu, terdapat penelitian yang menganjurkan guru untuk mengetahui karakteristik dalam perilaku *bullying* agar bisa

³Lestari Widyaningtyas and Sugito, "Perspektif Orang Tua Dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," 2022, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>.

⁴Jill F. DeVoe et al., "Student Reports of Bullying: Results From the 2001 School Crime Supplement to the National Crime Victimization Survey: (428692005-001)" (American Psychological Association, 2019), <https://doi.org/10.1037/e428692005-001>.

⁵Reza Gunadha and Eleonora Padmasta Ekaristi Wijana, "Bocah Korban Bullying di Bekasi Meninggal, Sempat Merintih Ucap Nama Pelaku," suara.com, September 9, 2019, <https://www.suara.com/news/2019/09/09/165603/bocah-korban-bullying-di-bekasi-meninggal-sempat-merintih-ucap-nama-pelaku>.

⁶KPAI R.N, "Hasil Survei Pemenuhan dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 | Bank Data Perlindungan Anak," February 8, 2021, <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/hasil-survei-pemenuhan-dan-perlindungan-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>.

⁷IES NCES, "The NCES Fast Facts Tool Provides Quick Answers to Many Education Questions (National Center for Education Statistics)" (National Center for Education Statistics, 2019), <https://nces.ed.gov/fastfacts/display.asp?id=719>.

⁸Sheith Khidhir, "Bullying in Indonesia," The ASEAN Post, 2023, <https://theaseanpost.com/article/bullying-indonesia>.

⁹Khasanah, "Program 'SAHABAT' Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada Anak Usia Dini."

¹⁰Ayuni, "Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Anak Usia Dini."

melakukan tindakan preventif terhadap *bullying*¹¹. Hal ini juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh Nurhanan Rachmi Putri dkk, bahwasanya guru harus dilengkapi dengan keterampilan terkait tanda-tanda *bullying* di sekolah yang disebut psikoedukasi¹².

Dalam penelitian ini, akan membahas tentang salah satu alternatif penanganan *bullying* pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media *hand puppet*. Cerita yang dibawakan adalah cerita-cerita Alkitab yang tentunya memuat nilai-nilai Kristen sebagai fondasi dasar. *Hand puppet* atau boneka tangan adalah media bercerita yang biasa digunakan untuk membantu anak memahami pembelajaran. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnamansyah dan Mujono, menemukan bahwa *hand puppet* merupakan salah satu metode yang sangat baik dalam pembelajaran karena mampu membuat anak lebih aktif dan kreatif¹³. Adapun cerita-cerita yang akan digunakan berasal dari kisah-kisah dan pesan moral yang termuat dalam Alkitab. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis pengenalan nilai-nilai PAK melalui metode bercerita menggunakan media *hand puppet* untuk mengatasi perilaku *bullying* pada anak usia dini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk topik ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Metode kualitatif digunakan untuk memahami konstruksi realitas sosial-rasional, karena bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan. Metodologi kualitatif dalam studi ini dipahami prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau data lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk menganalisis pengaruh teknologi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal, buku, artikel, dan dokumen lainnya. Dalam melakukan riset ini, maka secara serempak peneliti hendak memanfaatkan beragam literatur buku kekristenan dan jurnal terbaru sebagai sumber informasi. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan berbagai sumber

¹¹Rachmi Putri et al., "BULLYING."

¹²Purnamansyah Purnamansyah and Mujono Sang Putra, "Pengaruh Penggunaan Hand Puppet Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Pra-Sekolah" 9 (2021): 71.

¹³Hary Purwanto, "MANFAAT PENELITIAN UNTUK PERKEMBANGAN GEREJA Hary Purwanto STT Simpson Ungaran - PDF Download Gratis," 2016, <https://docplayer.info/46731755-Manfaat-penelitian-untuk-perkembangan-gereja-hary-purwanto-stt-simpson-ungaran.html>.

¹⁴April Lidani S.Pd et al., *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Medan: umsu press, 2023).

audio visual, seperti multimedia.¹⁵ Hal ini diharapkan berfungsi sebagai tambahan sumber informasi yang dapat memberikan kontribusi teoretis pada penelitian tersebut.

Setelah itu, peneliti akan menganalisis temuan dari sumber-sumber tersebut untuk membuat kesimpulan dan temuan yang akurat. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menisbarkannya pada konstruksi realitas sosial-rasional guru dan siswa,¹⁶ khususnya sesuai topik era *cybertechnology*. Hasil dari penelitian ini adalah uraian laporan dalam naskah ini yang berisi temuan dan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya. anggung jawab penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam dunia maya mencerminkan mandat pelayanan Gereja sebagai pewaris Kerajaan Allah dan teman bagi sesama manusia." Dalam lingkungan digital atau dunia maya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab yang tak terpisahkan dari mandat pelayanan Gereja sebagai penerus Kerajaan Allah dan sahabat bagi sesama manusia. Tanggung jawab tersebut mencerminkan konkretisasi dari mandat pelayanan tersebut dan salah satu tugasnya adalah memastikan bahwa layanan pendidikan agama Kristen yang disediakan secara online dapat diakses dan dimanfaatkan dengan mudah oleh umat Kristen yang membutuhkan.¹⁷ Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut purwanto, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengurai sebuah permasalahan menjadi sederhana sehingga mudah dimengerti dan selanjutnya bisa dipakai dalam proses perbaikan¹⁸. Penelitian ini menyajikan tentang pengenalan nilai-nilai pendidikan agama Kristen melalui metode bercerita dengan menggunakan media *hand puppet* sebagai salah satu cara mengatasi *bullying* pada anak usia dini. Penulis terlebih mengumpulkan sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian untuk kemudian dianalisis lebih dalam untuk digunakan sebagai landasan dalam mendeskripsikan media *hand puppet* dan efektivitasnya bagi pembelajaran anak secara umum dan permasalahan perilaku *bullying* pada anak usia dini tersebut. Terakhir adalah dengan menyajikan bentuk metode bercerita dengan media *hand puppet* yang didalamnya terkandung nilai pendidikan agama Kristen, sehingga diharapkan bisa menjadi salah satu cara mengatasi

¹⁵Soleh Hasan Wahid et al., *Analisis Data Kualitatif Menggunakan Nvivo* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 129.

¹⁶Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education, Research Methods in Education*, 5th ed. (London: RoutledgeFalmer, 2003), <https://doi.org/10.4324/9781315456539>.

¹⁷Talizaro Tafonao et al., "Tantangan Pendidikan Agama Kristen dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen pada Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (June 30, 2022): 4847–59, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>.

¹⁸Nova Rita and Meta Rikandi, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING (BULI) PADA SISWA DI SMK PARIWISATA 'AISYIAH SUMATERA BARAT TAHUN 2020," *Menara Ilmu* 14, no. 1 (July 15, 2020), <https://doi.org/10.31869/mi.v14i1.2005>.

bullying pada anak usia dini.

3. Hasil dan Pembahasan

Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Dini

Perilaku *bullying* adalah suatu bentuk tindakan yang bisa merugikan orang lain dan bahkan diri sendiri. Dampak perilaku bullying terhadap diri sendiri seperti emosi yang cenderung impulsif (mengutamakan perasaan emosi dan keinginan sesaat tanpa berpikir tentang konsekuensinya), rasa empati terhadap orang lain yang semakin tumpul, semakin berperilaku agresif, munculnya perilaku antisosial yang tinggi, diberi label negatif oleh masyarakat sekitarnya¹⁹. Menurut Quistgaard sikap bullying adalah suatu tindakan yang agresif dan dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat korban tidak sejahtera. Perilaku bullying dapat terjadi karena ada beberapa aspek yang mempengaruhi yaitu pola asuh orang tua, teman bergaul/lingkungan, rendahnya pendidikan moral yang didapat dari seorang pendidik²⁰. Perilaku bullying dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bullying secara fisik dan bullying secara verbal. Tindakan bullying secara fisik berkaitan dengan tindakan nyata bukan hanya dengan kata-kata. Bullying secara verbal merupakan bullying yang disampaikan dalam bentuk sindiran kata-kata yang membuat orang mengalami tekanan²¹. Dinno Baskoro mengungkapkan ada (5) jenis tindakan bullying yang sering terjadi di sekolah khususnya di kalangan anak-anak dan remaja, yang pertama, sikap membully secara fisik seperti mendorong, menyandung kaki dengan sengaja, meludahi hingga memukul. Kedua, buli dengan ucapan seperti menghina, meneror, memberi nama julukan yang tidak pantas bagi korban, menggoda dan merendahkan korban. Ketiga, buli secara relasi seperti menggosipkan korban kepada pihak lain, membicarakan kekurangan korban/merendahkan hingga pada perusakan reputasi korban. Ke empat, cyberbully seperti meneror korban secara tersembunyi dan hal ini berlangsung lama yang membuat korban tidak nyaman. Kelima, prejudicial buli merupakan jenis *bullying* yang sangat berbahaya hal ini berkaitan dengan buli dari segi ras, suku, agama, etnis hingga pada orientasi seksual²².

¹⁹Siti Putri Nurmayani, "7 Dampak Bullying Bagi Psikologis Korban Dan Pelaku," 2023, <https://www.klikdokter.com/psikologi/kesehatan-mental/dampak-bullying-korban-dan-pelaku>.

²⁰"STUDI DESKRIPTIF PERILAKU BULLYING PADA REMAJA | CALYPTRA," November 9, 2018, <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>.

²¹Dinno Baskoro, "Mengenal 5 Jenis Bullying yang Sering Dialami Anak dan Remaja Halaman all," KOMPAS.com, September 13, 2022, <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/13/095851820/mengenal-5-jenis-bullying-yang-sering-dialami-anak-dan-remaja>.

²²Trisno Mais, "Viral Anak TK di Sulut Jadi Korban Bully, Korban 3 Pekan Tak Mau ke Sekolah,"

Fenomena *bullying* seolah sudah dianggap umum terutama di lingkungan sekolah anak. Ironisnya, bahkan orang dewasa juga tega melakukan *bullying* pada anak di sekolah²³. Udin firman, dkk mengungkapkan beberapa kasus buli yang baru-baru ini terjadi seperti di Tasikmalaya anak SD yang di bully secara fisik, seksual, psikologis hingga korban meninggal dunia, selanjutnya kasus yang terjadi di Sumedang kekerasan fisik (di injak-injak) dan kekerasan dalam bentuk ucapan yang melukai korban. Tindakan buli ini dilakukan oleh sesama peserta didik²⁴. Hal ini tentu memberi kesan trauma negatif bagi anak hingga berdampak pada emosional dan kejiwaan anak²⁵. Ini hanyalah satu dari beberapa faktor penyebab *bullying* pada anak. Secara umum, perilaku *bullying* pada anak dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Menurut Haniyah²⁶, faktor internal adalah timbulnya perasaan takut, cemas yang berlebihan, merasa tidak mampu bersaing dengan anak lainnya, rasa dendam akibat trauma akan peristiwa buruk, serta emosional anak yang labil. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kurangnya keharmonisan dalam keluarga dan lingkungan pertemanan yang buruk. Haniyah menambahkan bahwa anak sebagai pelaku *bullying* disebabkan oleh beberapa hal seperti masalah pribadi anak akibat menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah, merasa iri dengan temannya yang memiliki keunggulan seperti mainan yang bagus, anak yang intoleran terhadap perbedaan, anak yang haus perhatian sehingga bersikap cari perhatian atau caper, emosi yang labil, serta adanya intervensi atau paksaan dari orang dewasa.

Salah satu penanganan *bullying* adalah melalui pengenalan nilai-nilai agama di sekolah. Nilai-nilai agama yang dimaksud adalah agama Kristen. Pengenalan nilai-nilai kekristenan dapat dilakukan dengan beragam cara kreatif. Dalam penelitian ini, akan membahas metode bercerita sebagai metode pengenalan dengan menggunakan media *hand puppet* sebagai alat yang digunakan dalam bercerita.

Pengenalan Nilai-Nilai PAK Melalui Metode Cerita Menggunakan Media *Hand Puppet*

detiksulsel, 2022, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6443788/viral-anak-tk-di-sulut-jadi-korban-bully-korban-3-pekan-tak-mau-ke-sekolah>.

²³Udin Firman Hidayat, Bernadetha Nadeak, and Lamhot Naibaho, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Pencegahan Perundungan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (January 9, 2023): 1945–53, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10326>.

²⁴Douglas Vanderbilt and Marilyn Augustyn, "The Effects of Bullying," *Paediatrics and Child Health* 20, no. 7 (July 2010): 315–20, <https://doi.org/10.1016/j.paed.2010.03.008>.

²⁵Haniyah, "Child Bullying Crimes (Islamic Perspective)," 2019, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.294>.

²⁶Ika Yunita, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 Di Tk Kartika Iii-38 Keuntungan,Depok,Sleman" (2014).

Penggunaan istilah pengenalan berasal dari kata dasar "kenal", yang berarti tahu dan teringat kembali atau mempunyai pengetahuan tentang sesuatu²⁷. Pengenalan adalah proses, cara, usaha mengenal atau mengenali sesuatu dan memahaminya. Sedangkan nilai merupakan suatu keyakinan, hal-hal yang dipercaya sebagai dasar dalam bertindak²⁸. Nilai-nilai Kristen berarti suatu landasan pandangan yang dipercaya sebagai pedoman hidup orang Kristen. Nilai-nilai ini memiliki akar yang mendalam sepanjang sejarah peradaban manusia dan berdasarkan pada karakter Yesus Kristus beserta tokoh-tokoh iman lainnya²⁹. Nilai-nilai kekristenan memuat banyak nilai moral kehidupan seperti cinta, keadilan, kemurahan, ketegasan untuk tidak berbuat dosa, dan yang terutama adalah kasih. Oleh karena itu, nilai-nilai ini sangat perlu untuk dikenalkan kepada anak sejak dini, yaitu masa dimana anak sangat mudah meniru dan belajar banyak hal. Pengenalan nilai-nilai kekristenan kepada anak usia dini adalah tujuan utama dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen atau PAK, yang selanjutnya disebut nilai-nilai PAK. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, nilai-nilai kekristenan juga merupakan bentuk penanaman moral yang sesuai dengan karakter Kristus³⁰. Nilai kekristenan merupakan sebuah tatanan yang digunakan sebagai pedoman hidup yang berlandaskan pada ajaran Yesus Kristus. Ada juga yang mengatakan bahwa nilai-nilai kekristenan upaya pembimbingan dan pembentukan kepribadian Kristen yang sejati³¹. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kekristenan adalah berbagai bentuk tatanan moral yang berdasarkan pada pribadi Kristus. Nilai-nilai ini lahir dari karakter Yesus Kristus selama hidup dan melakukan pekerjaan-Nya di dunia. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara teori semata, melainkan perlu dikenalkan melalui perilaku hidup sehari-hari.

Pengenalan nilai-nilai kekristenan merupakan salah satu amanah yang harus dijalankan sesuai dengan firman Tuhan dalam Yohanes 8:31-32 "Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya: "Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan

²⁷kbbi.kemdikbud, "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kenal>.

²⁸Umam, "Pengertian Nilai sebagai Suatu Keyakinan Mengenai Perbuatan," *Gramedia Literasi* (blog), November 21, 2022, <https://gramedia.com/literasi/pengertian-nilai-sebagai-suatu-keyakinan-mengenai-perbuatan/>.

²⁹Juita Sinambela et al., "Teladan Moral Dalam Alkitab: Pendidikan Karakter Dari Kehidupan Tokoh Alkitab," *Global Education Journal* 1, no. 3 (August 9, 2023): 321–34.

³⁰Administrator Administrator and Willyam Resti Andriani Gea, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN MORAL ANAK SEJAK DINI," *Metanoia* 5, no. 2 (June 26, 2023), <https://ejournal.sttdp.ac.id/metanoia/article/view/113>.

³¹Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (September 3, 2020): 25–38.

kebenaran itu akan memerdekakan kamu” dan Mazmur 119:98, yaitu agar anak diajar untuk mempercayai isi Alkitab. Selanjutnya dalam Efesus 2:8-10 "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah", yaitu agar anak diajar melayani Tuhan sejak dini. Upaya pengenalan nilai-nilai kekristenan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah dengan metode bercerita.

Metode bercerita adalah suatu bentuk penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur kata atau penjelasan berbentuk lisan yang dikemas dalam bentuk cerita³². Metode ini juga mampu membantu anak untuk memahami cerita-cerita dalam Alkitab³³. Metode bercerita dilakukan dengan cara menyampaikan isi Alkitab secara lisan menggunakan ekspresi, gerak tubuh, dan intonasi yang tepat. Metode ini akan lebih efektif jika menggunakan alat atau media dalam penyampaian Media adalah alat yang digunakan dalam memeragakan cerita, yang juga disebut sebagai media pembelajaran. Adapun pengadaan media pembelajaran ini perlu memerhatikan hal-hal berikut³⁴, yakni (1) komunikatif. Sebagai alat penyampaian informasi, media pembelajaran memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan. Misalnya dalam memerankan karakter boneka, maka ekspresi, intonasi, dan gerakan tubuh setiap boneka harus sesuai dengan karakternya masing-masing. (2) harga yang relatif murah. Maksudnya agar mudah didapatkan dan pembuatan media tidak harus mengeluarkan biaya yang mahal. Ada banyak bahan-bahan bekas yang bisa dimanfaatkan seperti kaus kaki untuk membuat boneka. Selain ramah lingkungan karena menggunakan bahan daur ulang, terdapat juga nilai pendidikan yang ditanamkan kepada anak untuk hidup sederhana dan mengasah kreatif. (3) kondisi pemakaiannya. Jangka penyimpanan dan pemeliharaan media pembelajaran juga perlu diperhatikan. Hendaknya penggunaan media tidak hanya bisa digunakan satu kali saja, melainkan secara terus-menerus. Hal ini disebabkan intensitas pemakaian media pembelajaran anak sangat tinggi, ditambah media tersebut sangat disukai anak³⁵. Ada banyak media pembelajaran yang bisa digunakan dengan metode bercerita, salah satunya adalah *hand puppet*.

³²Muchlisin Riadi, "Metode Bercerita," May 11, 2019, <https://www.kajianpustaka.com/2019/05/metode-bercerita.html>.

³³Adolfina Oualeng Delila Tanaem Christiana A. Ouw, "Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Daya Serap Anak Usia 9-11 Tahun Di Rayon Ii Gmit Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk Kabola," August 31, 2022, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7050795>.

³⁴Agatha Pebriani M. Naibaho, Putri Jelita Daeli, and Destina Selfia Rena, "Guru Dan Media Visual: Upaya Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Bagi Anak Usia Dini," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 1 (December 1, 2023): 66-83.

³⁵Novi Ratna Dewi et al., "PENINGKATAN KETERAMPILAN PEMBUATAN ALAT PERAGA IPA MURAH PADA GURU IPA SMP DI KARIMUNJAWA," *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran* 1, no. 1 (February 1, 2019): 75-83, <https://doi.org/10.15294/panjar.v1i1.28697>.

Media *Hand puppet* merupakan suatu bentuk-bentuk yang merupakan tiruan dari tokoh-tokoh maupun bentuk binatang yang digunakan dengan bantuan jari maupun siku tergantung dengan pesan apa yang mau disampaikan. Menurut Ika Yunita *hand puppet* merupakan salinan dari bentuk manusia maupun hewan yang dimainkan dengan bantuan jari hingga siku³⁶. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa metode *hand puppet* sangat efektif bagi anak usia dini dalam pembelajaran³⁷. Metode ini sudah diakui keefektifannya bagi anak sejak dulu³⁸. Sebuah studi berjudul "*Using a Hand Puppet to Increase Storytelling Skill*" yang dilakukan oleh M. Nur Hakim dkk., menemukan bahwa penggunaan media *hand puppet* dalam bercerita mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, memahami makna cerita, intonasi, ekspresi, dan penggunaan media³⁹. Media *Hand puppet* dapat membantu anak untuk menghidupkan daya imajinasinya melalui tokoh cerita⁴⁰. Dengan kata lain, media *hand puppet* merupakan salah satu media yang cukup efektif dalam menarik perhatian anak sehingga hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan pengetahuan dan membentuk karakter anak berlandaskan pada nilai-nilai agama. Pembentukan karakter anak sangat perlu dilakukan sejak dini untuk menghindarkan anak pada perilaku-perilaku negatif seperti *bullying* misalnya. Sebuah penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan metode bercerita dengan bantuan media *hand puppet* lebih efektif dalam penguatan nilai karakter religius dan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun dibandingkan media konvensional⁴¹. Dalam hal ini, karakter religius yang dimaksud adalah nilai-nilai agama Kristen. Pengajaran nilai-nilai ini umumnya dilakukan dalam Pendidikan Agama Kristen..

Pendidikan agama Kristen adalah sebuah sistem pengajaran yang berdasar pada

³⁶Novi Setyanti Hadi, Indahyati Indahyati, and Fidya Arie Pratama, "Efforts to Improve Children's Speaking Skills Through the Use of Hand Puppet Media in TK Nurul Amal Perumnas Cirebon," *Action Research Journal Indonesia*, 2019, 135-46.

³⁷George Edington, "Hand Puppets and Dolls in Psychotherapy with Children," *Perceptual and Motor Skills* 61, no. 3 (December 1985): 691-96, <https://doi.org/10.2466/pms.1985.61.3.691>.

³⁸Ikhlila Febrianti Fiorentisa and Aisyaroh Fatini, "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan," *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 14-21.

³⁹M. Nur Hakim, Zuriyati, and Saifur Rohman, in *Using a Hand Puppet to Increase Storytelling Skill*, 2020, <https://www.scitepress.org/Papers/2019/89978/89978.pdf>.

⁴⁰Lailatul Izzati and Yulsyofriend, "PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI" 4 (2020): 477, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.486>.

⁴¹Musyawaroh Musyawaroh, Joko Sutarto, and Kurotul Aeni, "Effectiveness of Puppet-Assisted Media in Strengthening Religious Characteristic Value and Language Skill of Early Childhood," *Journal of Primary Education* 10, no. 2 (June 30, 2021): 228-39, <https://doi.org/10.15294/jpe.v10i2.48787>.

Alkitab, berorientasi pada pribadi Yesus, dan melalui tuntunan Roh Kudus⁴². Senada dengan itu, Meni,dkk juga mengungkapkan bahwa pendidikan agama kristen merupakan suatu cara pengenalan nilai-nilai kekristenan yang sudah ada dalam alkitab⁴³. Pendidikan agama Kristen yang umumnya diajarkan kepada anak dikemas dalam bentuk materi Sekolah Minggu. Materi Sekolah Minggu merupakan gabungan beberapa cerita yang berasal dari Alkitab dan mengandung nilai-nilai kehidupan serta moral⁴⁴. Alkitab itu sendiri berisikan berisi bacaan yang sangat berguna bagi pertumbuhan rohani, khususnya bagi anak-anak⁴⁵. Oleh karena itu, membaca dan mengenalkan isi Alkitab kepada anak-anak adalah kesempatan yang tidak boleh dilewatkan. Pengenalan ini dapat dimulai dengan cerita tokoh-tokoh Alkitab. Menggunakan para tokoh Alkitab sebagai contoh dan teladan dalam membentuk karakter memiliki dua manfaat, yaitu sebagai sarana dalam memperkaya wawasan anak dalam proses belajarnya dan mampu membentuk karakter anak menjadi tangguh dan berempati⁴⁶.

Beberapa referensi cerita Alkitab yang bisa diangkat dalam cerita dengan metode *hand puppet* seperti kisah Yusuf yang *bully* oleh saudara-saudaranya, namun ia tetap mengasihi mereka (Kejadian 37-42). Yusuf memiliki 11 saudara dan diantara mereka Yusuf yang paling disayang oleh Yakub, ayahnya. Oleh karena pilih kasih yang dilakukan oleh Yakub, kesebelas saudara Yusuf sangat iri dan menaruh dendam kepadanya. Hingga di satu kesempatan, ketika Yusuf disuruh oleh ayahnya untuk memeriksa keadaan mereka di daerah Sichem hingga ke Dotan, maka saudara-saudaranya melemparkan Yusuf ke sumur kosong. Tidak hanya itu, mereka juga menanggalkan jubah pemberian Yakub kepada Yusuf dan menjualnya sebagai budak ke tangan orang Midian. Hingga waktu berlalu, Yusuf dijual ke Mesir dan oleh pertolongan Tuhan ia menjadi penguasa kedua setelah Firaun. Ketika masa kelaparan tiba dan para saudara-saudaranya datang kepadanya, Yusuf sama sekali tidak memiliki rasa dendam kepada mereka. Selain cerita Yusuf, ada juga kisah-kisah menarik lainnya seperti kisah orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37), hingga cerita tentang Tuhan Yesus yang begitu mengasihi manusia hingga rela mati di kayu salib (Matius 27:45-56). Dalam proses penyajian cerita, perlu

⁴²I Putu Ayub Dharmawan and Kiki Priskila, "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu" 6 (2020): 36.

⁴³Meniria Laoli et al., "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 4, no. 1 (June 29, 2023): 99–111, <https://doi.org/10.46408/vxd.v4i1.232>.

⁴⁴I. Putu Ayub Darmawan and Kiki Priskila, "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 29, 2020): 35–46.

⁴⁵Johan Indra Tedjolaksana, Petrus Gogor Bangsa, and Aniendya Christianna, "PERANCANGAN KARAKTER TOKOH PAHLAWAN ALKITAB PERJANJIAN LAMA UNTUK ANAK USIA 6-12 TAHUN," *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 10 (July 7, 2017): 8.

⁴⁶Sinambela et al., "Teladan Moral Dalam Alkitab."

diperhatikan penggunaan kalimat harus sederhana agar anak bisa menyimak cerita dengan baik⁴⁷.

Ada beberapa ayat Alkitab yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam penanaman nilai-nilai kekristenan untuk mencegah terjadinya sikap *bullying* sejak usia dini melalui metode bercerita menggunakan media hand puppet antara lain: (a) Kejadian 1:26 "Berfirmanlah Allah: baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi". Dari ayat ini seorang pendidik menekankan kepada anak betapa berharganya manusia di ciptakan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah maka sudah sepatutnya mereka tidak boleh merendahkan maupun membuli temannya karena semua manusia diciptakan berharga; (b) 1 Yohanes 3:15 "Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya". Sebagai pengantar untuk menyampaikan ayat ini, seorang pendidik menekankan bahwa sikap membuli teman merupakan salah satu tindakan yang merupakan reaksi dari kebencian dan dalam alkitab mencatat bahwa membenci sama saja dengan membunuh dan hal itu tidak disukai oleh Allah⁴⁸; (c) Roma 2:1 "Karena itu, hai manusia, siapa pun juga engkau, yang menghakimi orang lain, engkau sendiri tidak bebas dari salah. Sebab, dalam menghakimi orang lain, engkau menghakimi dirimu sendiri, karena engkau yang menghakimi orang lain, melakukan hal-hal yang sama". Melalui ayat ini, anak diajar untuk tidak membalas sesuka hati terhadap teman yang telah berbuat salah. Setiap masalah harus diselesaikan dengan jalur damai; (d) Efesus 4:29 "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia". Ayat ini sangat cocok dalam mengajarkan anak agar tidak melakukan *bullying* secara verbal terhadap orang lain. Perkataan kotor seperti menghina dengan kata-kata merupakan tindakan yang tidak disukai Tuhan; (e) Matius 5:44-45 "Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar". Latar belakang penganiayaan dalam ayat ini adalah jemaat mula-mula yang dianiaya oleh saudaranya sendiri, yaitu

⁴⁷Udin Firman Hidayat, Bernadetha Nadeak, and Lamhot Naibaho, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Pencegaaan Perundungan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (January 9, 2023): 1945–53, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10326>.

⁴⁸CRE>

orang Yahudi. Penganiayaan ini merupakan harga yang harus dibayar ketika mengikut Yesus⁴⁹. Kisah ini dapat digunakan sebagai bahan cerita kepada anak untuk mengajarkan agar tidak berbuat jahat kepada orang lain.

Selain ayat-ayat diatas, masih terdapat banyak ayat dan kisah-kisah Alkitab yang dapat digunakan dalam mengenalkan nilai-nilai kekristenan melalui metode cerita menggunakan media *hand puppet* kepada anak usia dini. Tentunya tidak terlepas dalam konteks pencegahan perilaku *bullying*. Perlu diperhatikan bahwa berhasil tidaknya proses pengenalan ini kepada anak tidak hanya bergantung pada metode dan media yang digunakan. Faktor lainnya seperti kreativitas dan profesionalisme guru PAK merupakan faktor penting dan keteladanan hidup yang sesuai dengan karakter Kristus adalah faktor yang tidak boleh hilang. Hal ini disebabkan karena karakter guru adalah salah satu aspek yang sangat memengaruhi kerangka keberhasilan belajar anak⁵⁰. Karena sekali lagi, anak adalah individu peniru yang ulung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di pahami bahwa perilaku *bullying* sejak dini sudah muncul. Maka dari itu peneliti menawarkan solusi yaitu pengajaran nilai-nilai PAK melalui metode bercerita dengan menggunakan media *hand puppet*. Penggunaan media *hand puppet* lebih efektif bagi anak usia dini dikarenakan mereka sangat tertarik dengan bentuk penyampaian cerita dengan menggunakan media. Oleh karenanya, keefektifan ini dapat digunakan sebagai tindakan preventif terhadap perilaku *bullying* pada anak usia dini, melalui pengenalan nilai-nilai kekristenan dalam Alkitab seperti saling mengasihi (Kejadian 37-42; Lukas 10:25-37; Matius 5:44-45), tentang nilai manusia yang sangat berharga karena segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26), tidak menyakiti perasaan orang lain dengan perkataan yang kotor (Efesus 4:29), tidak menghakimi (Roma 2:1), dan terakhir menegaskan bahwa tindakan dan perasaan membenci sangat tidak disukai Allah (1 Yohanes 3:15). Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan sebagai alternatif dalam rangka pencegahan sikap *bullying* pada anak usia dini.

Referensi

Ayuni, Despa. "Pencegahan Bullying Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Journal of*

⁴⁹Noh Ibrahim Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 29, 2020): 61-72.

⁵⁰Zaifullah, Hairuddin Cikka, and M. Iksan Kahar, "STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI DAN MINAT BELAJAR TERHADAP KEBERHASILAN PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI MASA PANDEMI COVID 19," November 2021.

- Education Research* 2, no. 3 (September 30, 2021): 93–100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>.
- Baskoro, Dinno. "Mengenal 5 Jenis Bullying yang Sering Dialami Anak dan Remaja Halaman all." KOMPAS.com, September 13, 2022. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/09/13/095851820/mengenal-5-jenis-bullying-yang-sering-dialami-anak-dan-remaja>.
- Coyne, Imelda, Deirdre Mallon, and Emma Chubb. "Research with Young Children: Exploring the Methodological Advantages and Challenges of Using Hand Puppets and Draw and Tell." *Children & Society* 35, no. 5 (2021): 813–30. <https://doi.org/10.1111/chso.12452>.
- Darmawan, I. Putu Ayub, and Kiki Priskila. "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (April 29, 2020): 35–46.
- Eriyani Mendrofa. "Model Pengajaran Alkitab Dalam Pendidikan Kristen Di Era Digital" 4 (2021). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.32490/didaktik.v4i2.85](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.32490/didaktik.v4i2.85).
- Fiorentisa, Iklila Febrianti, and Aisyaroh Fatini. "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan." *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2020): 14–21.
- Haniyah. "Child Bullying Crimes (Islamic Perspective)," 2019. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.294>.
- Hary Purwanto. "MANFAAT PENELITIAN UNTUK PERKEMBANGAN GEREJA Hary Purwanto STT Simpson Ungaran - PDF Download Gratis," 2016. <https://docplayer.info/46731755-Manfaat-penelitian-untuk-perkembangan-gereja-hary-purwanto-stt-simpson-ungaran.html>.
- Hidayat, Udin Firman, Bernadetha Nadeak, and Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Untuk Pencehagan Perundungan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 1 (January 9, 2023): 1945–53. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10326>.
- I Putu Ayub Dharmawan and Kiki Priskila. "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu" 6 (2020): 36.
- Khasanah, Iswatun. "Program 'SAHABAT' Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 2, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3049>.
- Khidhir, Sheith. "Bullying in Indonesia." *The ASEAN Post*, 2023. <https://theaseanpost.com/article/bullying-indonesia>.
- Lailatul Izzati and Yulsyofriend. "PENGARUH METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI" 4 (2020):

477. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.486>.
- Mais, Trisno. "Viral Anak TK di Sulut Jadi Korban Bully, Korban 3 Pekan Tak Mau ke Sekolah." *detiksulsel*, 2022. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6443788/viral-anak-tk-di-sulut-jadi-korban-bully-korban-3-pekan-tak-mau-ke-sekolah>.
- NCES, IES. "The NCES Fast Facts Tool Provides Quick Answers to Many Education Questions (National Center for Education Statistics)." National Center for Education Statistics, 2019. <https://nces.ed.gov/fastfacts/display.asp?id=719>.
- Purnamansyah, Purnamansyah, and Mujono Sang Putra. "Pengaruh Penggunaan Hand Puppet Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Pra-Sekolah" 9 (2021): 71.
- Rachmi Putri, Nurhanan, Keysha Belinda Tyfa, Tesalonika, and Muhammad Surya. "BULLYING." Teaching Resource. Jakarta, Indonesia: Repository UPNVJ, December 24, 2021. <https://repository.upnvj.ac.id/>.
- Reza Gunadha and Eleonora Padmasta Ekaristi Wijana. "Bocah Korban Bullying di Bekasi Meninggal, Sempat Merintih Ucap Nama Pelaku." *suara.com*, September 9, 2019. <https://www.suara.com/news/2019/09/09/165603/bocah-korban-bullying-di-bekasi-meninggal-sempat-merintih-ucap-nama-pelaku>.
- Rita, Nova, and Meta Rikandi. "FAKTOR-FAKTOR YANG BERTHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING (BULI) PADA SISWA DI SMK PARIWISATA 'AISYIYAH SUMATERA BARAT TAHUN 2020." *Menara Ilmu* 14, no. 1 (July 15, 2020). <https://doi.org/10.31869/mi.v14i1.2005>.
- R.N, KPAl. "Hasil Survei Pemenuhan dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 | Bank Data Perlindungan Anak," February 8, 2021. <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/hasil-survei-pemenuhan-dan-perlindungan-anak-pada-masa-pandemi-covid-19>.
- "STUDI DESKRIPTIF PERILAKU BULLYING PADA REMAJA | CALYPTRA," November 9, 2018. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>.
- Vanderbilt, Douglas, and Marilyn Augustyn. "The Effects of Bullying." *Paediatrics and Child Health* 20, no. 7 (July 2010): 315–20. <https://doi.org/10.1016/j.paed.2010.03.008>.
- Widyaningtyas, Lestari, and Sugito. "Perspektif Orang Tua Dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," 2022. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2313>.
- Yunita, Ika. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 Di Tk Kartika Iii-38 Keuntungan, Depok, Sleman," 2014.